

**PEMETAAN DIALEK *SAIBATIN* DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI**

(Skripsi)

Oleh
Nanda Diki Saputra
NPM 2013034037



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025**

ABSTRAK

PEMETAAN DIALEK *SAIBATIN* DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI

Oleh

Nanda Diki Saputra

Penelitian ini berfokus pada pemetaan dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur, khususnya pada komunitas ataupun marga Melinting yang berada di Kecamatan Jabung dan Labuhan Maringgai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman budaya yang ada di Lampung Timur.

Desain jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, serta pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis etnografi yang mencakup penetapan informan, analisis wawancara, dan penyajian data hasil wawancara, serta penulisan laporan. Subjek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Lampung Timur khususnya adalah masyarakat pesisir yang berada di Kecamatan Jabung dan Kecamatan Labuhan Maringgai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis, sejarah, serta interaksi budaya berperan penting dalam pelestarian dan persebaran dialek *Saibatin*. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa antara masyarakat asli dan pendatang, serta menekankan pentingnya pelestarian dialek sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya pelestarian dialek *Saibatin* memerlukan penguatan identitas budaya lokal melalui pendidikan, baik formal maupun informal dan pengembangan masyarakat.

Kata Kunci : Bahasa Lampung, Dialek *Saibatin*, dan Etnografi

ABSTRACT

MAPPING OF SAIBATIN DIALECT IN EAST LAMPUNG REGENCY FROM AN ETHNOGRAPHIC PERSPECTIVE

By

Nanda Diki Saputra

This research focuses on mapping the Saibatin dialect in East Lampung Regency, specifically the Melinting community or clan in Jabung and Labuhan Maringgai Districts. This study aims to explore the cultural diversity in East Lampung. The research design used is qualitative research using ethnographic methods, and data collection was carried out through observation, interviews, library research, and documentation. The data analysis technique used is ethnographic analysis techniques that include identifying informants, analyzing interviews, presenting interview data, and writing reports. The research subjects were the people of East Lampung Regency, specifically the coastal communities in Jabung and Labuhan Maringgai Districts. The results of the study indicate that geographical conditions, history, and cultural interactions play an important role in the preservation and distribution of the Saibatin dialect. This study also found differences in language use patterns between native and immigrant communities and emphasized the importance of preserving the dialect as part of cultural heritage. This study concludes that preserving the Saibatin dialect requires strengthening local cultural identity through education, both formal and informal, and community development.

Keywords : Lampung Language, Saibatin Dialect, and Ethnography

**PEMETAAN DIALEK SAIBATIN DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI**

Oleh

NANDA DIKI SAPUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

PEMETAAN DIALEK SAIBATIN DI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DALAM
PERSPEKTIF ETNOGRAFI

Nama Mahasiswa

Nanda Diki Saputra

Nomor Pokok Mahasiswa

2013034037

Program Studi

Pendidikan Geografi

Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

NIP 197505172005011002

NIP 198911062019032013

Mengetahui

Ketua Jurusan

Koordinator Program Studi

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Geografi

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 197411082005011003

NIP 197505172005011002

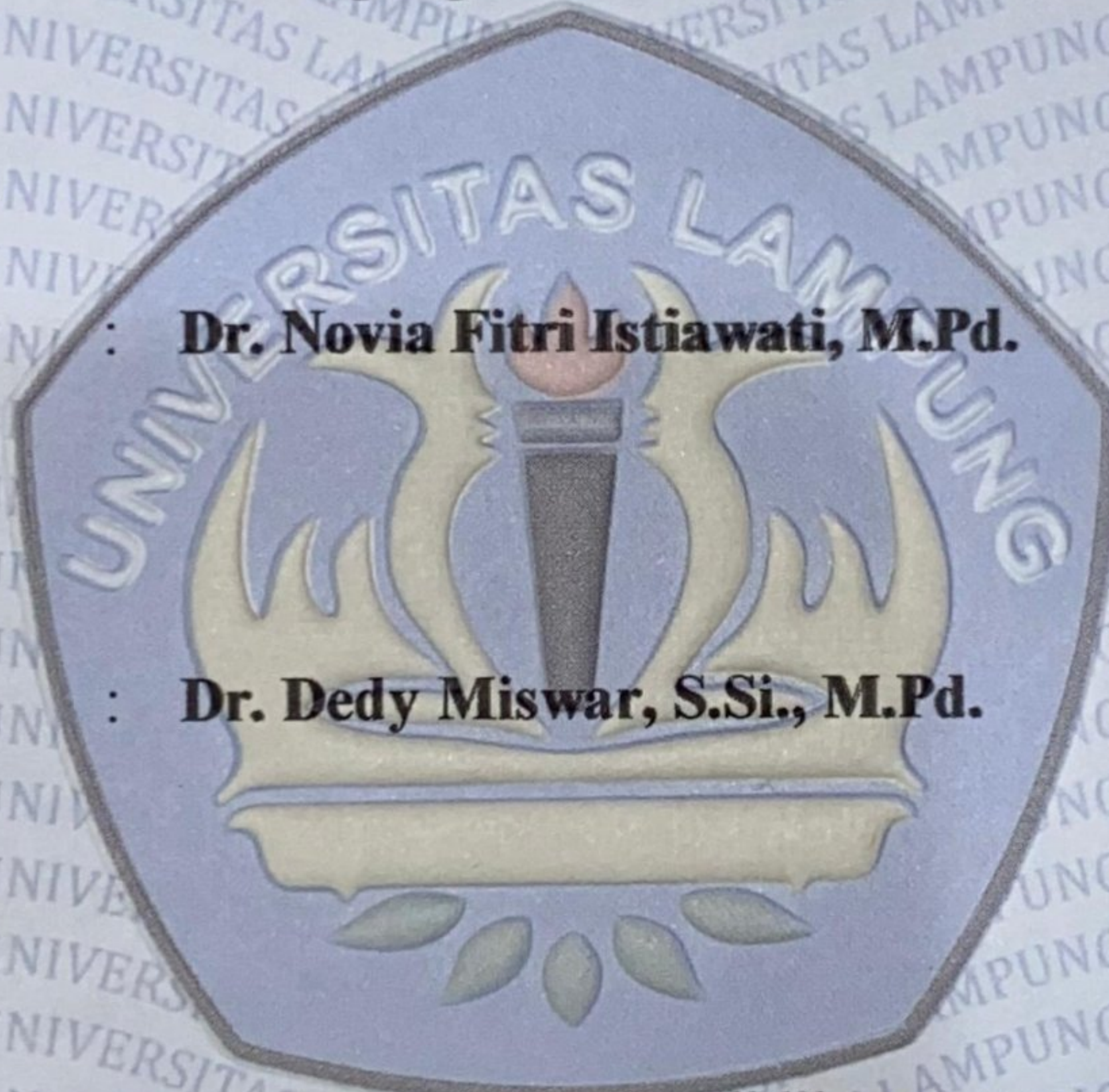
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

Penguji : Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Diki Saputra
NPM : 2013034037
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Jalan Mbah Kaper, Dusun III, RT 002/RW 003,
Desa Bumi Ayu, Kecamatan Sukadana, Kabupaten
Lampung Timur, Kode Pos 34194.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Pemetaan Dialek Saibatin di Kabupaten Lampung Timur dalam Perspektif Etnografi**” dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut daftar pustaka.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2025

Pemberi Pernyataan



Nanda Diki Saputra
NPM 2013034037

RIWAYAT HIDUP



Nanda Diki Saputra atau biasa dipanggil Nanda, lahir pada 2 Maret 2003, di Desa Bumi Jawa, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sularto dan juga Ibu Supartinah yang berada ataupun juga bertempat tinggal di Desa Bumi Ayu, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis hingga saat ini yaitu sebagai berikut:

1. **SD Negeri 1 Bumi Ayu**, periode 2008 - 2014
2. **SMP Negeri 2 Purbolinggo**, periode 2014 - 2017
3. **SMA Negeri 1 Purbolinggo**, periode 2017 - 2020

Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis dinyatakan diterima di Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur Ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri atau UTBK SBMPTN, tertanggal pada September 2020 dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 2013034037.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis mengikuti kegiatan organisasi kampus di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) dan juga diamanahkan untuk menjadi Wakil Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Geografi Universitas Lampung periode kepengurusan tahun 2022. Penulis melaksanakan program KKN di Kampung Curup Patah, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan juga melaksanakan PLP di SMP Negeri 4 Gunung Labuhan. Pada masa akhir perkuliahan, peneliti melaksanakan penelitian di Kabupaten Lampung Timur untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada tahun 2025.

MOTTO

“ Lanang iku iso dijaluki tulung, ora gor tulang-tulung kakehen cangkem, sen penting iku buktine, ojo kakehan gluduk nanging kurang udan, amergo urip nang dunyo iku kudu sugih andhap asor ”

(Nanda Diki)

“ Status kita tetap hamba, status Allah tetap Tuhan, jangan karena kita banyak dosa, lalu kita malu untuk menjadi hamba-Nya ”

(KH Bahauddin Nursalim)

*“ Kita punya kendala, Allah punya kendali,
Kita punya masalah, Allah punya solusi ”*

(Abu Nida Fatahullah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrahmannirrahim, puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat, kenikmatan, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini, dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang Tua Tercinta

Untuk orang tuaku, Bapak Sularto dan Mamak Supartinah (Tinah), terima kasih atas segala rasa cinta, kesabaran, ketulusan yang sudah kalian berikan untuk diriku yang tidak seberapa ini, terima kasih atas pendidikan yang telah kalian berikan, terima kasih sudah mendidik dan mengajarkanku segala hal yang sebelumnya tidak aku ketahui, dan terima kasih atas segala terima kasih terima kasih lain yang mungkin tidak sempat aku ucapkan, semoga Allah SWT memberikan umur panjang, kesehatan, dan kenikmatan-Nya sampai kalian bisa melihat anakmu ini bisa menjadi orang, dan terakhir terima kasih telah menjadi orang tuaku di kehidupan ini.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Pemetaan Dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur dalam Perspektif Etnografi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di FKIP Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuan penulis dalam menyusun karya tulis ini masih sangat terbatas dan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Penyelesaian karya tulis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, nasihat, dan juga segala petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, serta memberikan arahan, masukan, saran, dan juga kritik selama masa perkuliahan dan penyusunan karya tulis ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dalam membimbing, memberikan saran, arahan, kritik, masukan dan juga bantuan serta selalu mengingatkan dalam hal proses penyusunan karya tulis ini, terima kasih atas segala waktu yang telah ibu berikan dan luangkan selama ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembahas atau Dosen Penguji yang senantiasa meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan segala bentuk masukan dan saran dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung.
8. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mengajar, mendidik, membimbing dan telah menjadi tempat bagi penulis untuk berdiskusi dan berproses sehingga mampu menyelesaikan studi.
9. Orang tua penulis, Bapak Larto dan Ibu Tinah, terima kasih atas segala bentuk ketulusan dan keikhlasan, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
10. Kakek dan Nenek, Mbah Kakung, Mak Acuk, Pak Uwo, dan Mak Pon, terima kasih atas segala bantuan yang tidak dapat diucapkan satu-persatu dari masa lampau hingga saat ini.
11. Orang terkasih, Dhita Kusumaningsih, terima kasih sudah ikut dan membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini, mungkin kita tidak kenal, tapi terima kasih sudah menyapa diriku terlebih dahulu di 2019 lalu, dan tetap bersama hingga hari ini dan dikemudian hari.
12. Masyarakat Desa Maringgai, Jabung, Negara Saka, dan Negara Batin yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan berbagai informasi dan dukungannya selama proses penyelesaian karya tulis ini.

13. Alm. Ugok Amin, dan Umeh Jawa, terima kasih sudah menjadi pengganti peran orang tua dan mengizinkan rumahnya untuk ditinggali selama masa KKN di Kampung Curup Patah, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan.
14. Masyarakat Kampung Curup Patah, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan, terima kasih atas segala bentuk bantuan dalam hal menyelesaikan masa KKN dan PLP di SMP Negeri 4 Gunung Labuhan.
15. Bangkit Agung Permadi, Muhammad Daffa, dan Muhammad Akbar Hidayat selaku Quartet Ottomo, terima kasih telah banyak kebersamai segala hal selama perkuliahan.
16. Firman Afriyanto, Faisal Febriansyah, Muhammad Apkar, M. Ari Prasurya, Ardi Prianto, Dios Yuceka, dan juga Mas Didik Setiawan, terima kasih atas segala bantuan ataupun rumah dan kost kalian yang telah dijadikan tempat singgah sementara dari masa sekolah hingga perkuliahan.
17. Chelsea FC, selaku Klub Juara Dunia, terima kasih sudah menemani dan menjadi tontonan dari era Roman Abramovich hingga saat ini di era Todd Boehly, semoga di kemudian hari selalu berusaha menjadi yang terbaik. *Up The Chels, London is Blue.*
18. Terima kasih juga terhadap semua pihak yang telah membantu, dan mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwasanya karya tulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga karya tulis ini nantinya dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta bermanfaat bagi pendidikan.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2025
Penulis,

Nanda Diki Saputra
NPM 2013034037

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Geografi dan Pendekatan Geografi.....	9
2.2 Budaya dan Kebudayaan.....	10
2.3 Geografi Budaya dan Budaya lampung	12
2.4 Bahasa dan Bahasa Lampung.....	14
2.5 Peta	16
2.6 Kerangka Berpikir.....	19
2.7 Penelitian Relevan	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain dan Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23

3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	28
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	29
4.1.1 Konteks Geografi Lokasi Penelitian	29
4.1.2 Konteks Sosial Responden	33
4.1.3 Masyarakat Adat Lampung <i>Saibatin</i>	49
A. Sejarah	49
B. Sistem Sosial Masyarakat	52
C. Stratifikasi Sosial	54
D. Organisasi Sosial	56
E. Sistem Kekerabatan.....	59
4.1.4 Pemetaan Dialek <i>Saibatin</i> di Lampung Timur	60
A. Dialek <i>Saibatin</i> di Lampung Timur	60
B. Keterkaitan Jarak Geografis.....	69
4.2 Pembahasan.....	71
4.2.1 Konteks Sejarah Lokasi Masyarakat <i>Saibatin</i> di Lampung Timur	71
4.2.2 Konsep Sosial Responden	74
A. Pola Kehidupan	74
B. Pola Persebaran Dialek <i>Saibatin</i>	75
4.2.3 Dialek <i>Saibatin</i> di Lampung Timur	78
 V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	84
 DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Bahasa Lampung	3
Tabel 2. Penelitian Relevan	20
Tabel 3. Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur	30
Tabel 4. Desa di Kecamatan Maringgai	31
Tabel 5. Desa di Kecamatan Jabung	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	19
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian	24
Gambar 3. Peta Distribusi Bahasa di Lokasi Penelitian	68
Gambar 4. Peta Penggunaan Bahasa Lampung Dialek <i>Saibatin</i> di Kabupaten Lampung Timur	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung Pulau Sumatra, secara astronomis Provinsi Lampung terletak pada 103⁰40' BT - 105⁰50' BT dan 6⁰45' LS - 3⁰45' LS (Halengkara, dkk., 2021). Sedangkan secara geografis, Lampung berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan di sebelah utara, Selat Sunda di sebelah selatan Samudera Hindia di sebelah barat. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatra, menjadikan Lampung sebagai satu-satunya pintu gerbang bagi mereka yang ingin masuk ke Pulau Sumatra (Putri, 2018). Dengan adanya hal tersebut tentunya membawa dampak akan terjadinya interaksi dan juga komunikasi sosial masyarakat Lampung dan masyarakat lain yang hendak masuk ataupun keluar dari Lampung. Komunikasi sosial diperlukan untuk menjalin keterikatan sosial, negosiasi kesenjangan peran dalam kehidupan sosial, dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi (Putra, 2017). Semakin intens-nya interaksi dan komunikasi sosial yang terjadi di Lampung akan berdampak pada adanya pertukaran budaya yang ada di Lampung, dengan adanya pertukaran budaya tersebut tentunya akan membawa dampak positif bagi perkembangan ranah budaya di Lampung.

Seiring dengan terjadinya interaksi dan juga komunikasi sosial antara masyarakat Lampung dengan para masyarakat luar tentunya membawa perkembangan pada ragam budaya di Lampung. Hal ini tentunya berbanding lurus, mengingat bahwasanya komunikasi sosial adalah aktivitas saling menyampaikan dan

menerima pesan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam konteks antarpribadi, kelompok, organisasi, dan publik yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam perubahan dan menciptakan integrasi sosial melalui proses sosialisasi (Susanto, 1980). Keberagaman budaya Lampung tercermin di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, mulai dari adat istiadat, seni tradisional, hingga kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lampung menjadi salah satu provinsi yang memiliki ciri khasnya tersendiri, ciri khas tersebut dapat tercermin dari adat istiadat, kesenian, hingga penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Lampung, dilihat dari keunikan tersebut tentunya akan mengarah tentang bagaimana kebudayaan di Lampung dapat terbentuk dan memiliki keunikan atau ciri khasnya sendiri. Kebudayaan Lampung dapat dikatakan istimewa dikarenakan memiliki perspektifnya sendiri, dilihat dari sisi sejarahnya, Lampung sedari dahulu terkenal memiliki kebudayaan yang unik, mulai dari sistem pemerintahan, dimana sistem pemerintahan ini erat kaitannya dengan persebaran wilayah kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung. Sebagaimana diketahui, Lampung memiliki dua masyarakat adat yakni *Pepadun* dan *Saibatin*. Masyarakat adat *Pepadun* cenderung mendiami area daratan sedangkan masyarakat adat *Saibatin* cenderung mendiami area pesisir (Franjaya, dkk., 2023).

Pembagian wilayah kebudayaan Lampung sendiri terbagi ke dalam dua masyarakat adat yaitu masyarakat adat Lampung *Pepadun* (daratan /pedalaman) dan masyarakat adat Lampung *Saibatin* (pesisir) tidak terlepas dari adanya faktor letak geografis, pengaruh dari adanya letak geografis ini sangat besar dalam persebaran suku Lampung. Lampung *Pepadun* sangat identik dengan daerah pedalaman atau juga dalam segi geografis, suku Lampung *Pepadun* ini banyak dijumpai di daerah dataran-dataran tinggi, layaknya Abung, Tulang Bawang, Way Kanan/Sungkai, Pubiyan (Hadikusuma, 1989), sedangkan Masyarakat Adat Lampung *Saibatin* mendiami wilayah adat Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa,

Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu (Yudiansyah, 2018).

Jika dilihat dari segi kebudayaan di masyarakat Lampung, perbedaan wilayah memainkan peran penting antara masyarakat adat *Pepadun* dan *Saibatin*. Perbedaan wilayah yang didiami ini kemudian sedikit banyaknya juga mempengaruhi motif dan unsur budaya yang dihasilkan (Franjaya, dkk., 2023). Salah satu perbedaannya yaitu penggunaan bahasa daerah, sebagaimana diketahui Bahasa Lampung terdiri dua dialek yang dituturkan oleh masyarakat Lampung. Bahasa Lampung dengan Dialek *Nyow* (*Pepadun*) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek *Api* (*Saibatin*) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir (Putri, 2018). Walaupun berbeda, kedua dialek tersebut tetap menjadi keragaman budaya masyarakat Lampung dalam bentuk bahasa daerah Lampung. Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh Ulun Lampung dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung (Putri, 2018).

Masyarakat *Saibatin* dan *Pepadun* juga menuturkan Bahasa Lampung dengan cukup berbeda, walaupun sama-sama menggunakan Bahasa Lampung, namun perbedaan dalam penuturannya cukup signifikan, adapun perbedaan tersebut yaitu:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Bahasa Lampung

	<i>Saibatin</i>	<i>Pepadun</i>
Persamaan	Sama-sama tidak terdapat huruf “r” atau disamarkan menjadi “gh”	
Perbedaan	1) Menggunakan dialek A 2) Perbedaan persebaran penutur	1) Menggunakan dialek O 2) Perbedaan persebaran penutur

Sumber: Direktorat Jendral Kebudayaan

Dalam hal penuturan penggunaan bahasa Lampung, baik masyarakat *Saibatin* ataupun *Pepadun* sama-sama tidak terdapat huruf “ r” , ataupun jikalau ada, lafal dari huruf tersebut disamakan menjadi “ gh” , sehingga dalam hal ini tidak terdapat perbedaan diantara dialek *Saibatin* dengan dialek *Pepadun*, namun apabila dilihat dari segi perbedaan tentunya cukup signifikan, perbedaan tersebut tercermin dari:

1) Penggunaan Dialek

Penggunaan dialek ini tentunya juga berkaitan erat dengan faktor geografis yang memengaruhi persebaran Suku Lampung, dimana dialek A (*Api*) banyak digunakan oleh masyarakat adat *Saibatin* (pesisir), dimana ciri khas dialek A (*Api*) ini adalah penggunaan kata yang lebih didominasi huruf “ a” , sehingga sudah dapat dipastikan ketika mendengar percakapan Suku Lampung yang lebih didominasi huruf “ a” , berarti percakapan tersebut menggunakan dialek A (*Api*), sedangkan hal tersebut sangat berbeda dengan masyarakat adat *Pepadun* yang lebih dominan menggunakan kata dengan huruf “ o” , sehingga disebut sebagai dialek O (*Nyow*), sehingga dapat dipastikan ketika mendengar percakapan Suku Lampung yang lebih didominasi huruf “ o” , hal tersebut merupakan percakapan dari dialek *Pepadun* atau masyarakat adat *Pepadun*.

2) Persebaran Penutur

Perbedaan persebaran penutur juga berkaitan erat dengan adanya faktor geografis, dimana penutur dari dialek O (*Nyow*) didominasi oleh masyarakat adat *Pepadun*, sehingga sudah sangat jelas perbedaannya yaitu jika dialek A (*Api*), maka penuturnya yaitu masyarakat adat *Saibatin*.

Hal yang perlu untuk digarisbawahi bahwasanya walaupun terdapat perbedaan di antara dialek A (*Api*), dan juga dialek O (*Nyow*), tetaplah bahasa dari daerah Lampung yang harus terus dijaga kelestariannya, terlebih lagi Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung (Putri, 2018).

Masyarakat Lampung pesisir mempunyai tata nilai tersendiri dalam menjalankan kehidupannya. Dengan berbagai adat dan juga kebiasaan menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Pesisir sangat berinteraksi terhadap lingkungannya (Herlina, dkk, 2016). Adapun jika berkaca dari letak geografis, salah satu daerah dengan persebaran masyarakat adat *Saibatin* yang cukup besar adalah wilayah Lampung Timur, hal tersebut juga berdampak pada tersebarnya dialek A (*Api*) atau dialek *Saibatin* di Lampung Timur, hal tersebut juga merupakan cerminan dari adanya fakta bahwa sebagian besar wilayah Lampung Timur terletak di daerah pesisir pantai, sehingga hal tersebut juga berdampak pada tersebar luasnya dialek *Saibatin* di Lampung Timur. Dialek ini tentunya cukup berkembang di wilayah Lampung Timur mengingat wilayah Lampung Timur yang sebagiannya merupakan wilayah pesisir, sehingga masyarakatnya juga menuturkan dialek A (*Api*) atau juga disebut dialek *Saibatin* dalam kehidupan sehari-harinya.

Perlu diingat bahwasanya Provinsi Lampung merupakan provinsi yang mana populasi suku aslinya lebih rendah jika dibandingkan dengan suku pendatang, Suku Jawa hampir mendominasi sebagian besar penduduk di Lampung dan masyarakat asli Lampung justru hadir sebagai kelompok minoritas. Masyarakat Lampung yang merupakan kelompok minoritas menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu dampak paling nyata dari dominasi budaya Jawa adalah pengaruhnya terhadap bahasa dan tradisi lokal (Hidayah, dkk., 2024). Dilihat dari segi kehidupan sehari-hari juga sudah didominasi oleh penggunaan Bahasa Jawa, termasuk dalam hal interaksi dan komunikasi yang sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa. Masyarakat Lampung yang sebelumnya menggunakan bahasa dan tradisi mereka kini mulai beralih menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, dkk., 2024).

Dengan hadirnya Suku Lampung sebagai kelompok yang kurang mendominasi, maka tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya tidak menutup kemungkinan suatu saat Bahasa Lampung akan punah jika tidak lestarian oleh generasi muda Lampung, maka harus adanya upaya dalam mempertahankan bahasa Lampung sangat penting untuk dilakukan. Hal ini untuk dapat melestarikan bahasa Lampung

sebagai bagian dari kekayaan bahasa Nusantara, sebagai identitas masyarakat Lampung, dan sebagai alat komunikasi intraetnis dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa lain (Putri, 2018). Keragaman budaya masyarakat Lampung salah satunya harus tercermin dalam penggunaan bahasa atau penggunaan dialek dalam kehidupan sehari-harinya, bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan yang penting, tanpa adanya suatu bahasa, manusia tidak akan dapat berkomunikasi satu sama lain, sehingga bahasa akan selalu memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi masyarakat Lampung pesisir yang tentunya juga dituntut untuk mewariskan penggunaan dialek *Saibatin* kepada generasi muda penerus yang ada di Lampung terutama Lampung Timur.

Dilihat dari perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang serta pengaruh globalisasi ataupun juga modernisasi membuat kebudayaan menjadi suatu warisan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi, dari hal tersebutlah peneliti tertarik untuk memetakan dialek *Saibatin* yang ada di Lampung Timur dengan menggali unsur-unsur kebudayaan yang ada di sana sebagai salah satu sarana dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Lampung Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu berfokus pada daerah mana saja yang menggunakan Dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memetakan dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur dalam perspektif etnografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi ke dalam 2 jenis manfaat, yaitu sebagai berikut :

A. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berbentuk pengetahuan kepada masyarakat, terutama bagi pelajar dan generasi muda mengenai keragaman budaya, terutama Dialek *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

B. Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk manfaat, yaitu sebagai berikut:

a) Bagi Universitas Lampung

Bermanfaat sebagai suatu bentuk dan bahan acuan untuk mengembangkan pengetahuan dan juga wawasan mengenai keragaman budaya, terutama dialek *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Timur

b) Bagi Pembaca

Bermanfaat agar para pembaca dapat lebih mengenal, mengetahui dan memahami tentang keragaman budaya, terutama Dialek *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

c) Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti mengenai keragaman budaya, terutama Dialek *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut:

A. Ruang Lingkup Objek

Adapun ruang lingkup objek pada penelitian ini yaitu penggunaan Dialek *Saibatin* yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

B. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Kabupaten Lampung Timur.

C. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilakukan selama rentang waktu atau periode tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Adapun dari segi ilmu pendidikan, ruang lingkup penelitian ini relevan terhadap mata kuliah Geografi Budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi dan Pendekatan Geografi

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* (s) dan *graphien*. *Geo* (s) artinya bumi dan juga *graphien* yang artinya menggambarkan, mendeskripsikan atau mencitrakan. Secara harfiah geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi (Murtianto, 2008; dalam Effendi, 2020). Sementara itu dalam seminar dan lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) tahun 1988 diperoleh definisi geografi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Effendi, 2020).

Dalam ilmu geografi, juga dikenal terdapat pendekatan geografi yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkup geosfer. Pendekatan utama geografi yang menjadikan kerangka kerja geografi meliputi pendekatan keruangan kelingkungan dan kewilayahan (Johnston, 2000) dalam (Hastuti, 2006). Ketiga pendekatan tersebut memainkan peranan penting dalam ruang lingkup ilmu kegeografian. Pendekatan keruangan adalah cara penyelidikan atau pengamatan yang menitikberatkan pada fenomena geosfer dalam suatu ruang. Jadi kerangka analisisnya menekankan eksistensi (keberadaan) ruang sebagai penekanannya. Eksistensi ruang dalam artian geografi dapat dipandang dari segi struktur keruangan (*spatial structure*), pola keruangan (*spatial pattern*) dan proses keruangan (*spatial processess*). (Hagget, 1979; Bintarto, 1979; dan Yunus, 1996) dalam (Hastuti, 2006).

Pendekatan kelingkungan dapat diartikan sebagai suatu studi interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut sebagai ekologi suatu ekosistem, pendekatan kelingkungan dapat juga diartikan sebagai sebuah metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisis suatu gejala atau suatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi, sehingga pendekatan ini merupakan analisis hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan (Hastuti, 2006). Pendekatan yang terakhir yaitu, pendekatan kewilayahan, yang mana pendekatan kewilayahan ini merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa lingkungan yang sering disebut analisa kompleks wilayah. Wilayah dihampiri dengan pengertian “*areal differentiation*” yaitu interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya berbeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya (Hartshorn, 1959; Milton, 1986; dan Gregory, 1996) dalam (Hastuti, 2006). Dengan adanya ketiga pendekatan tersebut segala macam fenomena geosfer yang ada di muka bumi dapat dikaji dengan sedemikian rupa, namun penggunaannya juga harus tepat sesuai dengan penempatannya.

2.2 Budaya dan Kebudayaan

Budaya merupakan sebuah objek yang terhingga nilainya yang tersebar di seluruh penjuru dunia dengan segala keunikan sesuai dengan ciri khas dari daerahnya masing-masing, setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas budaya yang berbeda dengan daerah lainnya. Selain itu budaya juga dapat menjadi sistem yang melindungi suatu daerah atas pengaruh dari budaya daerah lain yang apabila pengaruh luar tidak sesuai dengan kebiasaan atau norma yang ada, maka budaya dapat menjadi filter yang memilah berbagai jenis budaya yang dapat masuk sesuai dengan kehidupan masyarakat. Di lain sisi, budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi, bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya (Anshoriy, 2013).

Berbeda dengan budaya, kebudayaan merupakan hasil dari budaya itu sendiri, Kebudayaan adalah suatu kelompok cara-cara merasa, berpikir, dan bertindak laku yang sudah menjadi kebiasaan dari sejumlah manusia tertentu, sehingga dapat dipandang sebagai ciri-ciri masyarakat tersebut (Anshoriy, 2013). Terdapat sebuah konsep tentang kebudayaan itu sendiri, yaitu konsep van Peursen, yang mana konsep ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah segala upaya manusia dalam memandang, memaknai, dan menembus benda menjadi sesuatu yang berarah dan bertujuan, dimana upaya melampaui tujuan itu merupakan sebuah keniscayaan demi penyempurnaan eksistensi manusia (Uhi, 2016). Dalam konsep kebudayaan, manusia dan juga alam merupakan dua komponen utama yang saling berkaitan, hal tersebut juga berbanding lurus dengan pendapat dari van Peursen dimana manusia sadar akan diri bersama dengan orang lain, dan semua fenomena konkret yang manusia sadari (nyata atau khayalan) menghubungkan dirinya dengan yang lain, yaitu alam semesta (Uhi, 2016). Dalam lain sisi pula, manusia merupakan satu-satunya makhluk *homo cultura*, makhluk hidup yang berbudaya (Anshoriy, 2013). Adapun maksud dari makhluk hidup yang berbudaya adalah manusia hidup di dunia yang dinamis, fleksibel, dan juga terbuka, sehingga segala macam pengaruh dari luar dapat mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dari segi budaya, dengan demikian hal ini berkaitan dengan teori budaya yang digunakan atau yang berkaitan, yaitu teori etnologi. Menurut Ratna (2009:65) etnologi atau etnografi merupakan cara pandang kebudayaan dari adat-istiadat dan kepercayaan sebuah suku dengan hal-hal yang berhubungan dengan leluhur (Chrysan, 2020). Teori ini apabila dilihat dalam sudut pandang antropologi tentunya mempunyai perbedaan, yang mana perbedaan tersebut terletak pada perbedaan antara fakta dan teori yang telah dikeramatkan dalam antropologi, yakni berupa perbedaan antara etnografi (pemerian/deskripsi budaya) dan etnologi (pembentukan teori mengenai pemerian itu) (Kaplan, 1999). Penjelasan tersebut menekankan bahwa etnografi merupakan rangkaian fakta-fakta yang ditemukan atau diperoleh di lapangan, dan etnologi merupakan teori yang mendukung dan digunakan dalam setiap rangkaian fakta yang ditemukan, sehingga keduanya saling terhubung dalam ruang lingkup antropologi.

Keanekaragaman budaya adalah suatu hal yang menonjol dari kehidupan bangsa Indonesia, berbagai macam budaya dapat ditemukan dari ujung Pulau Sumatra hingga ujung Pulau Papua, hal tersebut juga mencerminkan bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, namun seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh dari adanya proses globalisasi terhadap budaya dan kebudayaan tentunya menjadi ancaman serius, pada era globalisasi saat ini bangsa Indonesia tidak dapat menghindari dirinya dari pengaruh kebudayaan asing (Anshoriy, 2013). Pengaruh kebudayaan asing dari adanya globalisasinya tentunya tidak dapat ditolak mentah-mentah, ada yang bersifat positif namun juga ada yang bersifat negatif, sehingga dari adanya dua dampak tersebut harus dapat diseleksi dengan bijak).

2.3 Geografi Budaya dan Budaya Lampung

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu geografi juga semakin pesat dan melahirkan banyak sub-bagian atau cabang ilmu bantu dalam geografi, salah satunya adalah geografi budaya. Adapun geografi budaya merupakan kajian mengenai aktivitas manusia yang menekankan pada perlengkapan material manusia dan pengaruh kerja manusia terhadap bentang alam (Banowati, 2018). Sementara itu menurut pendapat Bintarto (1983), geografi budaya merupakan kajian yang digunakan sebagai analisis bentuk serta mempelajari corak khas mengenai aktivitas kehidupan di permukaan bumi (Banowati, 2018).

Berkaca dari pendekatan geografi, maka geografi budaya ini juga merupakan sebuah bidang ataupun sub-bagian ilmu geografi yang dapat dikaji dengan pendekatan kegeografian, dalam ruang lingkup geografi pendekatan yang cocok digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang ada di dalamnya yaitu pendekatan keruangan, hal tersebut tentunya didasarkan juga atas ciri khas dari pendekatan keruangan itu yang meliputi pendekatan topik, aktivitas manusia, dan regional atau wilayah yang tercakup di dalamnya. Hal tersebut tentunya berbanding lurus dengan ciri khas geografi, yaitu geografi akan selalu mengaitkan obyek penelitian dengan ruang atau wilayah tertentu di muka bumi. Aspek-aspek

keruangan meliputi letak, luas, bentuk atau batas dari sebaran unsur-unsur yang diamati dalam kesatuan wilayah di permukaan bumi (Sudaryono, 2013). Terkait dengan budaya, kebudayaan, geografi budaya, serta tipe dari pendekatan geografi yang digunakan tentunya juga tidak akan terlepas dari konsep geografi, yang mana salah satunya adalah konsep aglomerasi, yang mana konsep ini secara sederhana dapat diartikan sebagai pengelompokan, atau secara luasnya, aglomerasi merupakan pengelompokan aktivitas atau kegiatan manusia dengan beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk salah satunya adalah budaya, budaya bersifat mengelompok pada kawasan tertentu dan hanya dimiliki oleh suku atau ras tertentu.

Berkaitan dengan geografi budaya, salah satu ragam budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Lampung. Lampung menyimpan keragaman budaya yang sangat unik yang tersebar di 15 kabupaten dan kota yang ada di Lampung. Lampung dikatakan memiliki budaya yang unik tentunya tidak asal saja, namun juga didasarkan atas banyak faktor, seperti halnya faktor geografis dan juga faktor sosial. Adapun faktor geografis misalnya letak geografis dan juga topografi wilayah. Letak geografis dapat mempengaruhi persebaran budaya karena dapat mempengaruhi interaksi antar kelompok masyarakat. Misalnya, wilayah yang terletak di pesisir cenderung memiliki budaya yang lebih terbuka dan menerima pengaruh dari luar, sedangkan topografi dapat mempengaruhi persebaran budaya karena dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Misalnya, wilayah yang berbukit-bukit cenderung memiliki budaya yang lebih tradisional dan tertutup.

Dilihat dari segi sosial, Lampung dikenal dengan dua suku besar yaitu Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin*, kedua suku tersebut menjadi gambaran adanya faktor sosial yang memengaruhi keragaman budaya yang ada di Lampung, mulai dari tradisi, adat istiadat dan lain sebagainya merupakan gambaran ragam budaya yang ada di Lampung. Namun, budaya nilai orang Lampung pada masa sekarang tentunya sudah banyak mengalami perubahan dengan menyesuaikan diri menurut keadaan zaman, walaupun di sana sini masih ada yang mempertahankan sifat-sifat tradisionalnya (Fitri, dkk., 2016). Maka dari itu dengan adanya keragaman budaya yang ada di Lampung tersebut tentunya menjadi sebuah hal yang patut disyukuri

dan harus diperkenalkan secara luas untuk mengangkat eksistensi Lampung kepada dunia luar.

2.4 Bahasa dan Bahasa Lampung

Bahasa merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, namun bahasa juga tidak sekadar merupakan suatu sarana atau media bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan dan sesamanya, tetapi juga sarana atau media bagi manusia untuk memaknai semesta yang ada di sekitarnya.

Bahasa lisan adalah bahasa yang langsung dilafalkan oleh penutur bahasa kepada pendengar bahasa. Pemahaman makna atas bahasa lisan ditentukan oleh intonasi. Bahasa lisan menggunakan sistem bunyi dengan aturan tertentu (Amini, dkk., 2023). Sedangkan bahasa tulis adalah bahasa lisan yang menggunakan aksara atau huruf sebagai sarana utamanya. Bahasa tulis dapat dibagi menjadi dua ragam, yakni yang menggunakan bahasa baku dan bahasa yang tidak baku (Amini, dkk., 2023). Berkaitan dengan bahasa tersebut, di Lampung juga memiliki bahasa khas yaitu bahasa Lampung, yang mana bahasa Lampung adalah bahasa khas yang dituturkan oleh penduduk asli Lampung dengan ciri khas memiliki 2 dialek yaitu A (*Api*) dan O (*Nyow*), yang mana dialek A (*Api*) umumnya dituturkan oleh penduduk Lampung *Saibatin* (pesisir) dan dialek O (*Nyow*) dituturkan oleh penduduk Lampung *Pepadun* (daratan/pedalaman). Pada umumnya masyarakat adat Lampung pesisir atau *Saibatin* bermukim di daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalu, Liwa, Pesisir Rajabasa, Melinting, dan Kalianda (Hafidudin, dkk., 2013). Sedangkan masyarakat adat Lampung *Pepadun* bermukim di daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang, Serta Pubiyan. (Hadikusuma, 1989). Selain itu di dalam masyarakat adat Lampung juga memiliki aksara Lampung yang sangat khas, yaitu aksara “*kaganga*”.

Seiring dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan masyarakat Lampung, populasi penduduk asli Lampung justru semakin sedikit, populasi

penduduk di Lampung justru didominasi oleh suku Jawa (62%) yang mana populasi penduduk Jawa tersebut lebih besar jika dibandingkan masyarakat Lampung asli (25%) dalam (BPKP Lampung, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut tentunya membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Lampung, yang mana dengan semakin sedikitnya penduduk asli Lampung juga akan berdampak pada semakin sedikitnya penutur bahasa Lampung, sehingga apabila dilihat secara luas dapat berdampak pada degradasi penggunaan bahasa daerah di Lampung. Kekuatan suatu bahasa dapat dilihat dari jumlah penutur yang masih aktif menggunakan bahasanya di atas 100.000 orang. Sementara bahasa dengan jumlah penutur di bawah 100.000 orang tergolong bahasa yang lemah dan terancam mati atau punah (Putri, 2018).

Menurut Stewart (dalam Fishman, ed. 1968: 536), daya hidup suatu bahasa adalah *use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers*. Kalau suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah. Dalam kaitan ini, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol dan bahasa sandi (Darwis, 2009).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, di daerah Lampung tentunya juga sudah menunjukkan adanya gejala degradasi penggunaan bahasa Lampung, hal tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan, lebih jauh lagi hal tersebut dapat berdampak pada persebaran dialek di Lampung yang wilayah cakupannya bisa saja semakin kecil, terlebih lagi pandangan masyarakat tentang degradasi bahasa daerah ini juga sangat berdampak pada perkembangan bahasa daerah yang ada di Lampung,

apabila masyarakat memandang hal tersebut sebagai dampak negatif yang harus diwaspadai, maka hal tersebut juga akan berdampak positif pada pelestarian dialek yang ada di Provinsi Lampung, begitu pun sebaliknya apabila masyarakat bersifat acuh, maka dapat berdampak negatif.

2.5 Peta

Pada umumnya peta adalah sarana guna memperoleh gambaran data ilmiah yang terdapat di atas permukaan bumi dengan cara menggambarkan berbagai tanda-tanda dan keterangan-keterangan, sehingga mudah dibaca dan dimengerti (Sendow dan Longdong, 2012). Selain itu pula, peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional (Miswar, 2012). Sedangkan menurut pendapat dari *Internartional Cartographic Association* (ICA), peta adalah suatu gambaran maupun representasi dari unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi yang ada kaitannya dengan permukaan bumi ataupun benda-benda angkasa, dimana pada umumnya digambarkan pada suatu bidang yang datar serta diperkecil/diskalakan (Miswar, 2012).

Pada umumnya peta dibuat untuk mempermudah kegiatan manusia sehari-hari, sehingga pembuatan peta tidak dapat asal dan harus sesuai dengan bentuk aslinya di permukaan bumi (*conform*), selain harus sesuai dengan bentuk di lapangan, peta juga harus dibentuk dengan mempertahankan jarak yang sesuai dengan di lapangan (*equidistance*) serta luas yang sesuai dengan luas yang ada di lapangan (*equivalent*), ketiga hal tersebut kemudian diskalakan untuk mendapatkan bentuk, jarak, dan luas yang seimbang dengan apa yang ada di lapangan. Selain itu pula untuk membuat peta yang baik, diperlukan adanya komponen-komponen peta yang dapat menunjang informasi yang ada di peta. Dalam Miswar (2012) disebutkan terdapat beberapa komponen yang harus ada di dalam sebuah peta agar peta tersebut dikatakan layak dan baik, adapun komponen-komponen tersebut harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) selaku

badan atau organisasi utama di Indonesia yang mengurus tentang dunia perpetaan, adapun komponen peta yang baik setidaknya mencakup hal-hal di bawah ini:

a. Judul Peta

Judul merupakan komponen utama peta yang merepresentasikan isi dari peta yang akan disajikan, pemilihan judul yang tepat dan penggunaan kata yang tidak rancu akan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari peta yang disajikan.

b. Skala Peta

Skala peta merupakan perbandingan antara jarak yang ada di peta dengan jarak yang ada di lapangan (sesungguhnya). Skala peta dapat dibuat dalam 3 jenis yaitu :

- 1) Skala Angka (skala yang digambarkan dalam bentuk angka)
- 2) Skala Garis (skala yang digambarkan dalam bentuk garis)
- 3) Skala Verbal (skala yang digambarkan dalam bentuk kata)

c. Orientasi

Orientasi atau petunjuk arah atau juga dikenal sebagai arah mata angin merupakan salah satu komponen penting di peta yang menunjukkan dimana arah utara sebagai patokan untuk daerah-daerah lain di peta.

d. Grid atau Koordinat

Sistem grid atau koordinat pada peta adalah komponen peta yang dapat menggambarkan lokasi absolut dari wilayah yang digambarkan dalam peta. Sistem grid atau koordinat pada peta ini berbentuk garis horizontal dan vertikal yang saling bertemu dan membentuk daerah segi empat pada peta. Di Indonesia sendiri terdapat dua sistem grid yang paling sering digunakan yaitu grid UTM (*Universal Transverse mercator*) dan grid GCS (*Geographic Coordinate System*) atau juga dikenal sebagai grid geografis.

e. Legenda

Legenda merupakan komponen peta yang berisi simbol, tanda, ataupun juga singkatan yang digunakan dalam peta. Legenda peta dibuat untuk dapat merepresentasikan isi dari peta yang digunakan, pemilihan simbol, warna, dan juga singkatan dalam legenda memainkan peran yang sentral dan vital karena dapat mempermudah pembaca peta dalam memahami informasi yang ada di dalam peta.

f. Inset

Inset peta merupakan suatu komponen peta yang digunakan untuk menggambarkan peta wilayah secara lebih luas terhadap daerah yang ada di sekeliling peta yang digambarkan.

g. Nama dan Tahun Pembuatan

Nama pembuat peta merupakan komponen yang menjadi identitas sekaligus tanda pengenal bagi pembuat peta, selain itu pula jikalau terdapat sebuah kesalahan maka pembuat peta tersebut yang harus bertanggung jawab atas peta yang telah dibuatnya, sedangkan tahun dicantumkan untuk dapat melihat tahun berapa peta tersebut dibuat serta menggambarkan seberapa relevan peta tersebut di sebuah era.

h. Sumber Data

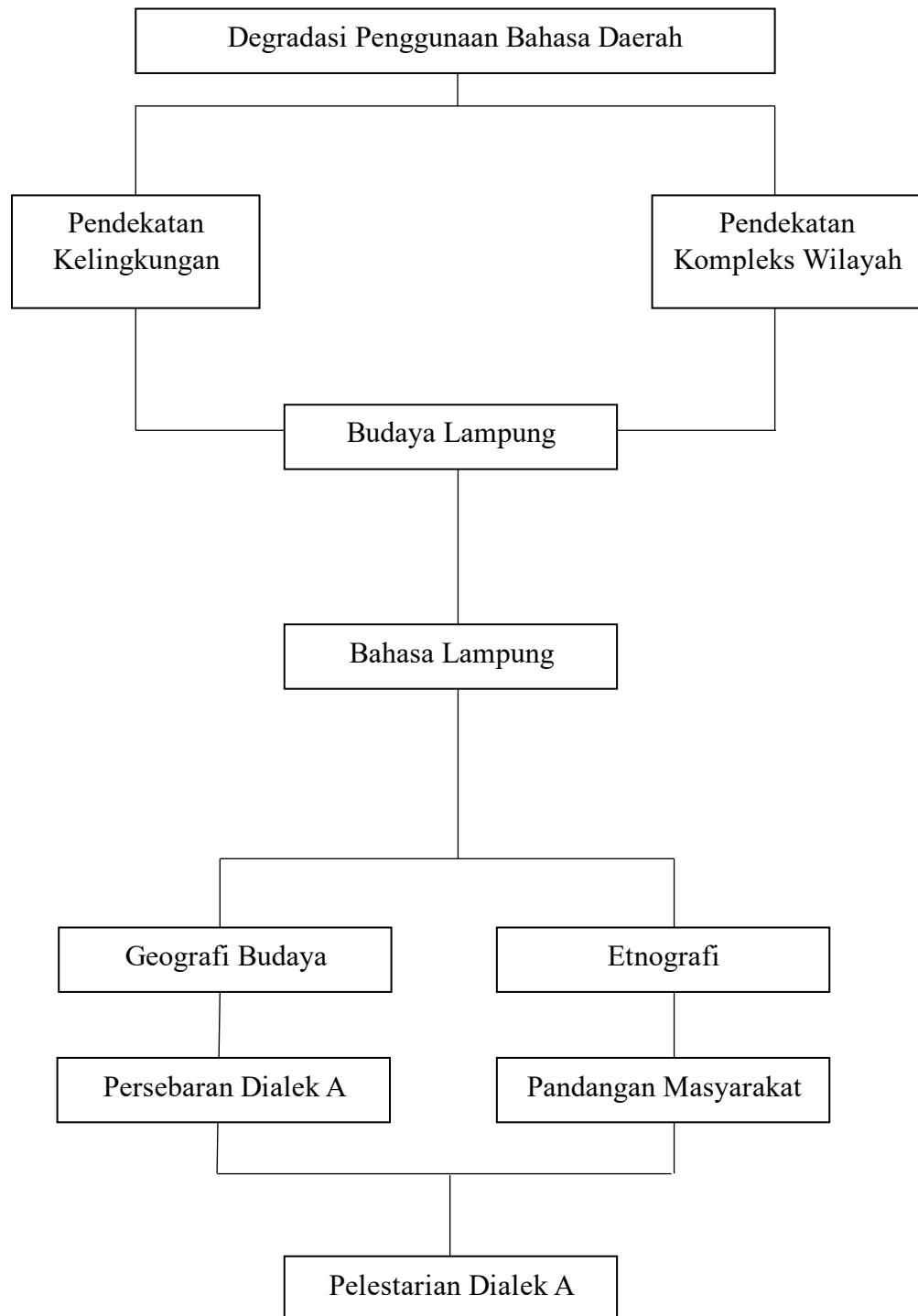
Sumber peta merupakan komponen yang mencerminkan dari mana data dalam peta tersebut diperoleh, umumnya sumber peta yang valid berasal dari sebuah lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan bidangnya, misalnya yaitu BIG atau Badan Informasi Geospasial.

i. Garis Tepi

Garis tepi merupakan komponen yang menjadi pembatas di sebuah peta, seluruh komponen peta yang lain harus berada di dalam garis tepi, sehingga tidak akan ada komponen peta yang berada di luar garis tepi.

2.6 Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “ Pemetaan Dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur dalam Perspektif Etnografi”



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

2.7 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan sebagai salah satu bentuk referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Titin Fatimah, Nafi'ah Solikhah, Theresia Budi Jayanti, dan Klara Puspa Indrawati, 2018	Pemetaan Budaya Di Kawasan Pedesaan: Studi Kasus Desa Giritengah, Borobudur	Metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif	Hasil penelitian ini berupa kondisi ekonomi dan mata pencarian penduduk yang beragam, mulai dari tani, wiraswasta, buruh, pedagang dan lain sebagainya, selain itu dari segi sosial budaya masih terdapat banyak nilai-nilai budaya yang dipertahankan seperti halnya selamatan, mitoni, dan juga wiwit. Sedangkan dari segi pariwisata, kegiatan pariwisata sudah berlangsung cukup maju. Secara garis besar, daya tarik wisata di Desa Giritengah bisa dibagi menjadi 4 kategori: wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya-religi, dan industri rumah tangga.
2	Rega Permana, Lantun Paradhita Dewanti, dan Izza Mahdiana Apriliaani, 2020	Pemetaan Profil Budaya Sosial Dan Kearifan Lokal Di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran	Metode survei dengan teknik pengambilan data dengan cara observasi langsung di lapangan melalui wawancara dan <i>focus group discussion</i> (FGD).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cintaratu memiliki potensi wisata alam Jojogan dan warisan kebudayaan seperti kesenian ronggeng gunung, ngupati, kekeba, gusaran, dan lain-lain. Namun, beberapa tradisi mulai tidak aktif seiring berjalannya waktu. Profil budaya ini dapat digunakan sebagai basis data untuk pengembangan wilayah Desa Cintaratu. Penelitian juga mengidentifikasi beberapa budaya sosial desa yang berhasil diidentifikasi, namun beberapa sudah tidak lagi dipraktikkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelestarian budaya wilayah Desa Cintaratu. Selain itu, artikel juga membahas potensi pengembangan wilayah desa terutama untukantisipasi terhadap terjadinya disrupsi budaya.

Tabel 2. Lanjutan

No	Penulis	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Chairus Nas dan Wanda Ilham, 2021	Pemetaan Object Wisata Kebudayaan Lokal Unggulan Kota Cirebon Menggunakan SIG Berbasis Android	Metode <i>System Development Life Circle</i> (SDLC)	Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah pembuatan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) berbasis Android yang bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam mencari informasi tentang wisata kebudayaan lokal kota Cirebon. Aplikasi ini menggunakan data spasial berupa peta pengindraan jarak jauh dari kota Cirebon dan data non spasial berupa deskripsi objek penelitian.
4	Ade Kusmana, Murfi Saputra, dan Julisah Izar, 2018	Pemetaan Bahasa Daerah Di Provinsi Jambi	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 bahasa daerah yang digunakan di wilayah tersebut, namun belum dapat dipastikan jumlah penuturnya secara terperinci. Pemetaan bahasa daerah di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, menunjukkan beragam bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Sumber : Hasil Review 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Jenis Penelitian

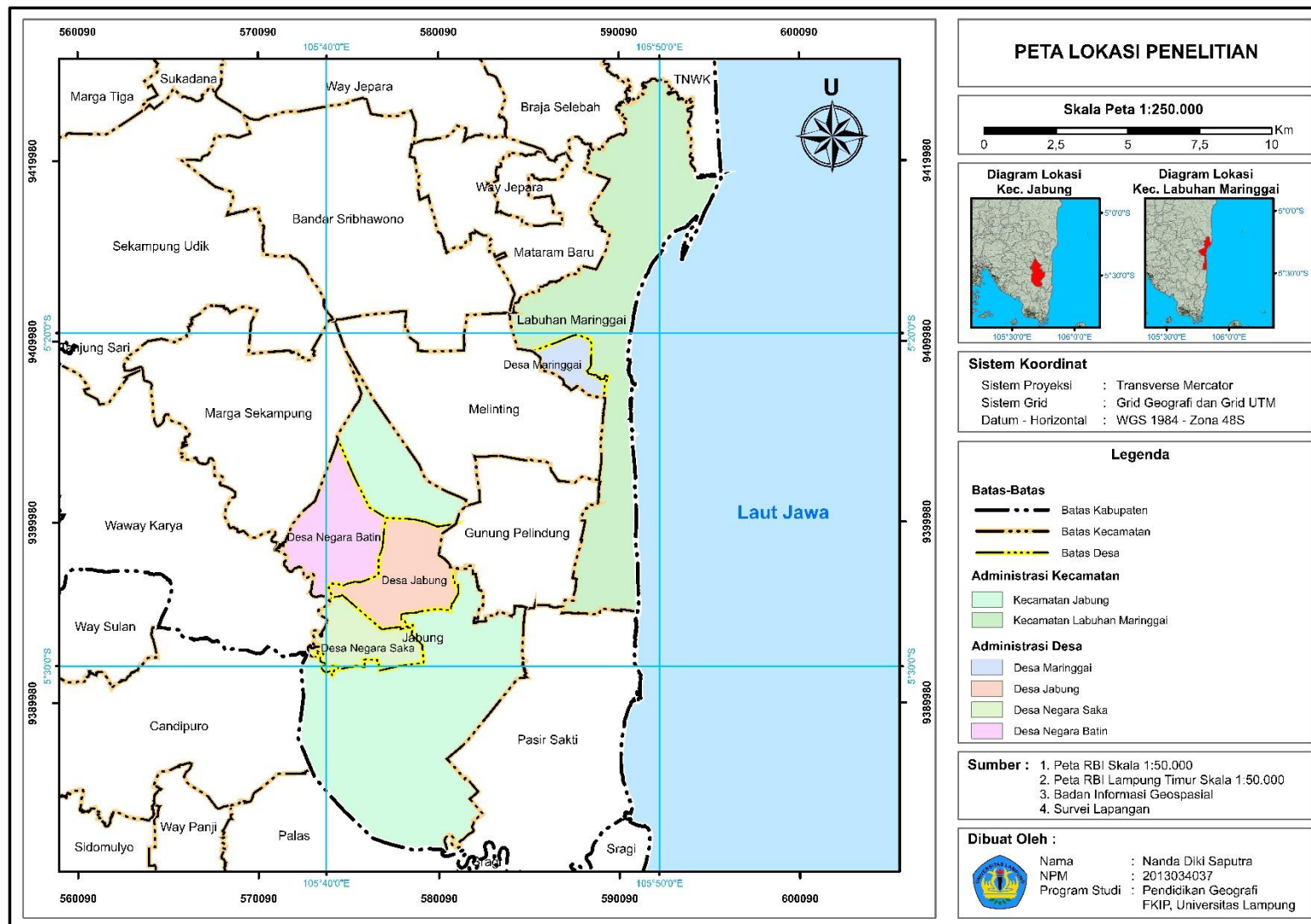
Metode dalam sebuah penelitian merupakan aspek yang memainkan peran sentral dan juga berfungsi sebagai penunjang keberhasilan sebuah penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Adapun pemilihan penelitian dengan jenis kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam tentang subjek penelitian, selain itu penelitian kualitatif dipilih dikarenakan jenis penelitian ini dapat memahami, menjelaskan, serta dapat menggambarkan beragam fenomena secara lebih mendalam melalui atau dengan cara pengumpulan data yang mendalam juga. Di dalam penelitian kualitatif kedalaman data akan berbanding lurus dengan hasil kedetailan dari data yang diteliti. Sementara itu pemilihan metode etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada kebudayaan sebagaimana istilah etnografi sendiri yaitu “*ethnos*” yang berarti rakyat dan “*graphia*” yang berarti tulisan, sehingga secara harfiah etnografi adalah tulisan tentang rakyat.

Penelitian etnografi memiliki banyak jenis yang dapat digunakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, adapun dalam penelitian, jenis etnografi yang digunakan adalah etnografi realis, yang mana etnografi realis merupakan pendekatan yang menggambarkan situasi budaya para partisipan secara obyektif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari para partisipan di lapangan penelitian dan dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*) (Febrianti, 2019). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya,

penelitian etnografi realis ini adalah sebuah penelitian yang berusaha memperoleh data dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, maka dalam penelitian etnografi realis ini, peran informan sebagai orang ketiga memainkan peranan yang penting karena dapat memberikan pandangan yang dianggap obyektif terhadap sebuah fenomena yang diteliti. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi (Creswell, 2012). Dengan demikian dengan menggunakan jenis etnografi realis ini peneliti akan memosisikan dirinya secara bebas tanpa adanya pengaruh secara personal ataupun pengaruh-pengaruh lainnya yang dapat memengaruhi hasil dari data yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Timur, hal ini sesuai dengan tema dan juga judul yang diambil yaitu “ Pemetaan Dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur dalam Perspektif Etnografi” sehingga cukup jelas bahwasanya penelitian ini mencakup satuan lokasi secara di Kabupaten Lampung Timur. Namun apabila dispesifikasikan, lokasi yang dimaksud peneliti yaitu wilayah masyarakat Warga Melinting yang berlokasi kan di Kecamatan Jabung dan juga Labuhan Maringgai. Sedangkan untuk waktu penelitian akan dilakukan setelah terlaksananya seminar proposal dengan judul terkait dan diestimasikan dilakukan pada Tahun 2024. Selanjutnya untuk menggambarkan lokasi dari penelitian yang akan dilakukan, berikut ini dilampirkan peta lokasi penelitian “ Pemetaan Dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur dalam Perspektif Etnografi” :



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu informan yang dianggap mampu dalam menjelaskan, mendeskripsikan, dan juga menggambarkan tentang bagaimana kebudayaan yang ada di dalam lingkup masyarakat Kabupaten Lampung Timur, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah dialek A di Kabupaten Lampung Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau informasi sesuai dengan masalah yang dikaji, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Pengamatan atau observasi adalah satu kegiatan ilmiah empiris yang menggunakan pengalaman indrawi tanpa menggunakan modifikasi apa pun dan berdasarkan informasi faktual dari suatu lapangan atau teks. Deskripsi adalah tujuan pengamatan, yang juga digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji gagasan dan hipotesis yang dikembangkan melalui penelitian kualitatif. Pengamat atau pengamat harus memiliki kedekatan ke latar dan mempelajari partisipan untuk menyelidiki fenomena sosial. Saat menggunakan teknik observasi, penting untuk mengingat prinsip-prinsip etika seperti menghormati privasi dan kerahasiaan subjek, privasi dan nilai mereka sebagai manusia, serta hak mereka atas keadilan dan inklusi (Hasanah, 2017).

Peneliti harus dapat berkonsentrasi ketika menggunakan pendekatan observasi. Karena peneliti akan meneliti dengan seksama apa yang diamati. Dimulai dengan pengamatan pertama yang menyeluruh dan luas, peneliti kemudian berkonsentrasi pada item yang akan menjadi subjek penelitian mereka dan akhirnya memilih item yang paling khas dan relevan untuk diteliti lebih dekat (Xiao, 2018).

b) Wawancara

Wawancara didefinisikan oleh Black & Champion (1976) dalam Fadhallah (2021) sebagai pertukaran verbal dengan tujuan untuk mempelajari informasi (dari satu pihak). Wawancara tentang sebuah penelitian yang bersifat kualitatif mengandung tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan terbuka. Wawancara penelitian bisa informal ataupun formal dan melampaui pembicaraan sederhana. Bahkan jika ada aturan peralihan atau kontrol peserta dalam setiap pembicaraan, panduan wawancara penelitian yang lebih ketat tetap berlaku. Wawancara penelitian, tidak seperti diskusi informal, dirancang untuk mengumpulkan informasi hanya dari satu sisi; akibatnya, koneksi asimetris harus terwujud. Wawancara sering kali dipandu oleh peneliti untuk mempelajari tentang emosi, pandangan, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang disebut sebagai pedoman wawancara (Nazir, 1983). Adapun sejumlah faktor yang membedakan wawancara dari obrolan biasa, antara lain:

- 1) Biasanya pewawancara dan subjek adalah orang asing sebelum wawancara.
- 2) Mereka yang menanggapi selalu memberikan jawaban.
- 3) Pewawancara wajib bertanya.
- 4) Pewawancara harus selalu tidak memihak dan menahan diri untuk mengarahkan pertanyaan ke jawaban.
- 5) Pertanyaan disusun sesuai dengan rekomendasi sebelumnya.

Dalam hal ini, nantinya peneliti akan mewawancarai informan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Timur dan beberapa informan lain yang dianggap mampu untuk memberikan gambaran mendetail dari data yang diteliti.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah tahapan penelitian yang meliputi pengumpulan sumber informasi baik primer maupun sekunder dengan menghimpun data kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Menurut Zed (2004) dalam Adlini (2022), proses penelitian dalam studi pustaka melibatkan empat langkah, yaitu menyiapkan instrumen yang sesuai, membuat bibliografi kerja, penjadwalan waktu, dan membaca sumber. Strategi pengumpulan data melibatkan berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan kajian yang sudah dilakukan. Untuk membuktikan klaim dan gagasan tersebut, bibliografi material yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa secara menyeluruh dan harus menyeluruh.

Untuk mendapatkan sumber pendukung yang valid dalam proses mencari data, peneliti melakukan studi pustaka dengan mendatangi perpustakaan Universitas Lampung, perpustakaan daerah, dan mencari buku serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian pemetaan kebudayaan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan internet untuk mencari sumber melalui *e-book*, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

d) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dalam Pratiwi (2017), mengatakan bahwa dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu yang telah lewat. Dokumen bisa berupa teks, gambar, ataupun karya monumental oleh dokumen seseorang. Dokumen digunakan dalam mendukung data untuk pengamatan dan terkait wawancara dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal. Dokumentasi adalah catatan seseorang atau pekerjaan tentang sesuatu yang sudah dilaksanakan. Dokumen dapat berupa teks, foto, dan karya monumental orang (Fathoni, 2006). Dokumentasi juga digunakan untuk merekam saat wawancara atau observasi. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti/dasar agar tidak terjadi salah tafsir pada saat wawancara dan observasi tengah berlangsung.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diteliti telah terkumpul. Salah satu prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisis data karena ketajaman dan ketepatan penerapan alat analisis sangat mempengaruhi ketepatan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis data sangat penting untuk proses penelitian dan tidak dapat diabaikan. Penggunaan dan implementasi temuan penelitian akan diperparah dengan kesalahan dalam pemilihan instrumen analisis, yang dapat mematikan kesimpulan yang muncul (Muhson, 2006). Bogdan menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara metodis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan kesimpulannya dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis etnografi seperti yang telah dikemukakan oleh Spradley (1997) dalam Windiani (2016), dimana teknik analisis ini terdiri dari 12 langkah, adapun ke-12 langkah dalam teknik tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Menetapkan informan
- 2) Mewawancarai informan
- 3) Membuat catatan etnografis
- 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif
- 5) Menganalisis hasil wawancara
- 6) Mengajukan analisis domain
- 7) Mengajukan pertanyaan struktural
- 8) Membuat analisis taksonomi
- 9) Mengajukan pertanyaan kontras
- 10) Membuat analisis komponen
- 11) Menemukan tema-tema budaya
- 12) Menulis laporan etnografi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan temuan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal terkait penggunaan dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan dialek *Saibatin* di Kabupaten Lampung Timur tergolong cukup tinggi, namun dengan adanya pengaruh budaya luar yang semakin banyak juga dapat berpengaruh pada berkurangnya penggunaan dialek *Saibatin* apabila semakin menjauh dari wilayah pesisir.
- 2) Masyarakat adat Lampung dialek *Saibatin* umumnya mampu menguasai penggunaan dua bahasa atau dua dialek Lampung secara sekaligus yaitu dialek *Saibatin* dan dialek *Pepadun*, hal tersebut karena masyarakat adat *Saibatin* lebih terbuka akan penerimaan budaya luar yang semakin beragam.
- 3) Masyarakat adat Lampung dialek *Saibatin* umumnya hidup berpola secara berkelompok sesuai dengan sukunya, hal tersebut juga ditemukan pada pola kehidupan masyarakat pendatang.
- 4) Masyarakat adat dialek *Saibatin* menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang didasarkan atas garis keturunan langsung untuk menjadi seorang penyimbang adat dalam rangka menjaga kemurnian garis keturunan penyimbang, sehingga penyimbang adat mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat adat *Saibatin* dalam menjalankan segala macam prosesi adat yang berkaitan dengan budaya *Saibatin*.

5.2 Saran

Adapun saran yang diharapkan dan diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Lebih menggali kebudayaan dialek *Saibatin*, karena hingga saat ini tidak diungkapkan adanya peneliti sejarah yang benar-benar mampu dan juga dapat menceritakan dan memberikan sejarah akan Masyarakat adat *Saibatin*.
- 2) Penyempurnaan data penelitian di kemudian hari bagi siapa pun yang meneliti kembali dialek *Saibatin* di Lampung Timur.
- 3) Tetap menjalankan dan melaksanakan penggunaan dialek *Saibatin* dalam kehidupan sehari-hari dan terutama satuan pendidikan untuk lebih memperhatikan pelestarian bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1).
- Anshoriy, Nasrudin. 2013. *Strategi Kebudayaan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Amini, Alsum., Syamsul Anwar, dan Wahyu Asriyani. 2023. *Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Jual Beli di Pasar Kedungsukun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA*. *Journal on Education*. 5(2).
- Banowati, Eva. 2018. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- BPS Provinsi Lampung. 2022. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2022*. Bandar Lampung.
- Chrysan, Meydita dan Puwanti Anggraini. 2020. *Etnologi Masyarakat Heumeni Benda Pusaka Kumpulan Cerpen Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indoensia*. 8 (3), 126-141.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Darwis, Dedi., dkk. 2020. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Pencarian Puskesmas di Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Komputer dan Informatika*. 15(1), 61-72.
- Effendi, Rusdi. 2020. *Buku Ajar Geografi Dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

- Eviyanti, Sari. 2010. *Taman Budaya Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fadhallah, R.A. 2021. *Wawancara*. Jember: UNJ Press.
- Fadli, M. R. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1).
- Fatchul, Muhammad Mubarak Febrianto. 2014. *Penerapan Media Dalam Bentuk Pop Up Book Pada Pembelajaran Unsur-Unsur Rupa Untuk Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik*.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, Dian Anisa., Nani Suwarni, dan Zulkarnain. 2016. *Pudarnya Perkawinan Semanda Dalam Masyarakat Lampung di Desa Negeri Ratu Kabupaten Lampung Utara*. Jurnal Penelitian Geografi, 4 (5).
- Franjaya, Eduwin Eko, dkk. 2023. *Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 19(1), 15-32.
- Hadikusuma, Hilman 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hafidudin., Buchori Asyik, dan Nani Suwarni. 2013. *Eksistensi Budaya Seimbangan (Kawin Lari) Dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu*. Jurnal Pendidikan Geografi. 1 (6), 1-10.
- Hapipah, Raina. 2021. *Keterkaitan Wujud dan Unsur Kebudayaan pada Pembelajaran IPS*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqqaddum, 8(1).
- Hastuti. 2006. *Dinamika Konsep dan Pendekatan Geografi*. Jurnal Pendidikan Geografi. 4 (2), 1-12.

- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Lampung Saibatin*. Bandar Lampung: Unila Press.
- Istianingrum. 2015. *Degradasi Budaya Dayak Kenyah*. Jurnal Stilistika Vol.8 No. 2 Juli – Desember 2015.
- Istiawati, Novia Fitri. 2020. *Makna Budaya Repong Damar Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Krui di Pesisir Barat Lampung*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jayanti, K., Loita, A., & Safaat, H. 2018. *Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya*. Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, 1(2).
- Kaplan, David dan Robert. A. Manner. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Linton, Ralph. 1945. *The Cultural Background of Personality*. London: Appleton-Century Company, Inc.
- Mariane, Irene. 2013. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Komunitas Bambu. Jakarta.
- Miswar, Dedy. 2012. *Bahan Ajar Kartografi Tematik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mulyanto, Robby Tri. Sumadi, dan Dedy Miswar. 2018. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tambak Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Labuhan Maringgai*. Jurnal Pendidikan Geografi. 7(2).
- Muhson, Ali. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prasetyo, Eko Budi. 2006. *Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran. Nomor 2 Vol 2.
- Pratiwi, N. I. 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. JIDS: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1 (2).
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. 2021. *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2).
- Putra, A. E. 2017. *Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12(1), 1–15.
- Putri, Nandita Wana. 2018. *Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*. *Journal of Linguistics*, 3(1). 83-97.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40.
- Rijali, A. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33).
- S, Maria Dewi, Zulkarnain, dan Listumbinang Halengkara. 2021. *Pemetaan Kerentanan Bencana Alam di Provinsi Lampung*. Jurnal Pendidikan Geografi (JPG), 9(1), 53-61.
- Sendow, TK, dan Jefferson Longdong. 2012. *Studi Pemetaan Peta Kota (Studi Kasus Kota Manado)*. Jurnal Ilmiah Media Engineering. Vol. 2 No.1.
- Siddiq, Mohammad dan Hartini Salama. 2019. *Etnografi Sebagai Teori dan Metode*. Tangerang: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam. Vol 18. No. 1.
- Silvana, Leydi. 2013. *Pemetaan daerah Rawan Konflik di Provinsi Lampung (Mapping Conflict Areas Prone in Lampung Province)*. Jakarta: Jurnal Bina Praja, 5(3), 169-176.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2015. *Revitalisasi Pi'il Pesenggiri*. Jakarta: UI Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryanda, dkk. 2021. *Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu*. *Journal of Political Sphere* Vol 2.

Susanto, A. S. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Offset Angkasa.

Tolan, dan Febe Melina. 2016. *Keragaman Makna di Balik Sepu' bagi Orang Toraja di Salatiga: Analisa Semiotika Roland Barthes*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.

Utama, Fitra. 2019. *Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Lampung Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan*. *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung*. Volume 7 No. 2 Halaman 117 – 134.

Windiani, dan Farida Nurul R. 2016. *Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Sosiologi*. 9(2). 87-92.

Xiao, A. 2018. *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2).

Yudiansyah, Teguh. 2018. *Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Yuliani, W. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. *Quanta*, 2(2).